

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengungkapan emisi gas rumah kaca ini tentu saja tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya yang hasilnya telah dibuktikan oleh peneliti terdahulu sehingga penelitian ini dirujuk dari penelitian-penelitian tersebut yang pastinya memiliki keterkaitan berupa kesamaan atau perbedaan pada objek yang akan diteliti.

1. Jaehong Lee (2021)

Penelitian yang dilakukan Lee (2021) dengan tujuan untuk menyelidiki hubungan antara CEO *overconfidence*, pengungkapan emisi gas rumah kaca dan nilai perusahaan. Variabel dalam penelitian ini adalah CEO *overconfidence* sebagai variabel independen, direksi wanita dan kompetisi tingkat industri sebagai variabel moderasi, dan variabel dependennya berupa pengungkapan emisi gas rumah kaca dan nilai perusahaan. Penelitian tersebut mengembangkan teori *upper-echelon* dan teori keagenan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Data penelitian menggunakan laporan keuangan yang diperoleh dari CDP *report*. Sampel yang digunakan adalah 13.334 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Korea Stock Exchange (KSE) dan Korea Securities Dealers Automated Quotation (KOSDAQ) tahun 2011-2019 dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi logistik, dengan hasil yang menyatakan bahwa CEO *overconfidence* berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca, direksi wanita mampu memoderasi

CEO *overconfidence* dan nilai perusahaan, sedangkan kompetisi tingkat industri tidak mampu memoderasi.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mempunyai persamaan, yaitu:

- a. Penggunaan variabel dependen terdapat kesamaan, yaitu pengungkapan emisi gas rumah kaca. Selain itu, terdapat persamaan variabel independen, yakni proporsi direksi wanita.
- b. Penggunaan uji hipotesis yang digunakan adalah uji F, koefisien determinasi (R^2), dan uji t.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mempunyai perbedaan, yaitu:

- a. Penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di Korea Stock Exchange (KSE) dan Korea Securities Dealers Automated Quotation (KOSDAQ) tahun 2011-2019.
- b. Variabel dalam penelitian sekarang juga berbeda, penelitian sekarang menggunakan variabel sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, dan efektivitas komite audit, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan variabel CEO *overconfidence* dan kompetisi tingkat industri.

- c. Terjadi perbedaan pada teori yang digunakan, penelitian sekarang mengembangkan teori *stakeholder* dan legitimasi, sedangkan penelitian sebelumnya mengembangkan teori *upper-echelons* dan teori keagenan.
- d. Penelitian sekarang menggunakan analisis regresi berganda, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan analisis regresi logistik.

2. Nikolaos Papanikolaou, Ishmael Tingbani, Lyton Chithambo, dan Venancio Tauringana (2020)

Penelitian yang dilakukan Tingbani et al. (2020) bertujuan untuk menguji pengaruh diversitas *gender* dan komite lingkungan pada pengungkapan emisi gas rumah kaca. Variabel independen dalam penelitian terdahulu berupa diversitas *gender* pada direksi dan komite lingkungan, serta variabel dependennya adalah pengungkapan emisi gas rumah kaca. Penelitian tersebut mengembangkan teori *stakeholder* dan teori *resource dependence* untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Data penelitian menggunakan laporan tahunan masing-masing perusahaan pada periode 2011-2014. Penelitian terdahulu menggunakan sampel 215 perusahaan yang tercatat di UK FTSE 350 dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dan menggunakan teknik analisis *empirical*. Dari penelitian terdahulu diperoleh hasil bahwa diversitas *gender* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca, sedangkan komite lingkungan tidak memengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mempunyai persamaan,

yaitu:

- a. Pengungkapan emisi gas rumah kaca menjadi variabel dependen yang sama dengan penelitian sekarang.
- b. Terdapat kesamaan teori yang digunakan, yaitu teori *stakeholder*.
- c. Variabel independen yang digunakan terdapat kesamaan, yakni diversitas *gender*.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mempunyai perbedaan,

yaitu:

- a. Penelitian sekarang dilakukan dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan yang terdaftar di UK FTSE 350 tahun 2011-2014.
- b. Penelitian sekarang menggunakan variabel independen sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, dan efektivitas komite audit, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan komite lingkungan sebagai variabel independen.
- c. Terdapat perbedaan pada teknik analisis data, penelitian sekarang menggunakan analisis regresi linier berganda, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan model *empirical*.

3. Evi Grediani, Rahmawati Hanny Yustrianthe, Nanik Niandari (2020)

Penelitian yang dilakukan Grediani *et al.* (2020) bertujuan untuk menyelidiki peran audit internal sebagai pemoderasi pengaruh antara *corporate governance* pada pengungkapan emisi gas rumah kaca. Variabel independen pada penelitian ini berupa *corporate governance*, yang terdiri dari proporsi anggota dewan komisaris independen, proporsi anggota dewan komisaris perempuan, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit, dengan variabel moderasi yaitu peran audit internal. Sedangkan variabel dependennya adalah pengungkapan emisi gas rumah kaca. Penelitian tersebut mengembangkan teori *stakeholder* dan teori keagenan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Data penelitian menggunakan laporan tahunan dan *sustainability report* masing-masing perusahaan. Sampel pada penelitian terdahulu adalah 41 perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk ke daftar peringkat Asia *Sustainability Reporting* tahun 2015-2018 dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dianalisis menggunakan regresi linier berganda dan *Moderate Regression Analysis (MRA)*, dengan hasil yang membuktikan bahwa proporsi anggota dewan komisaris perempuan, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit mempengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca secara signifikan. Akan tetapi, pengungkapan emisi gas rumah kaca tidak mampu dipengaruhi oleh proporsi anggota dewan komisaris independen dan frekuensi pertemuan komite audit.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mempunyai persamaan, yaitu:

- a. Variabel independen yang akan diuji berupa proposi anggota dewan komisaris perempuan, ukuran komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit. Selain itu variabel dependen juga sama, yaitu pengungkapan emisi gas rumah kaca.
- b. Terdapat kesamaan teori yang digunakan, yaitu teori stakeholder.
- c. Metode analisis data yang digunakan regresi linier berganda.
- d. Penggunaan uji hipotesis yang digunakan adalah uji F, koefisien determinasi (R^2), dan uji t.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mempunyai perbedaan, yaitu:

- a. Lingkup penelitian sekarang berbeda, penelitian sekarang akan dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018 sebagai sampel penelitian.
- b. Variabel independen yang berbeda dengan penelitian sekarang, yaitu sistem manajemen lingkungan dan kinerja lingkungan sebab penelitian sebelumnya menggunakan proporsi anggota dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris.

- c. Metode analisis yang digunakan peneliti sebelumnya adalah Moderate Regression Analysis, sedangkan peneliti sekarang hanya menggunakan analisis regresi linier berganda.

4. Maryam Al-Qahtani, Adel Elgharbawy (2020)

Penelitian yang dilakukan Al-Qahtani & Elgharbawy (2020) dengan tujuan untuk mengkaji sejauh mana perusahaan secara sukarela mengungkapkan dan mengelola gas rumah kaca dan apakah keragaman direksi dan jenis industri menjelaskan variasi dalam tingkat pengungkapan dan pengelolaan informasi gas rumah kaca. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah keragaman dewan (jenis kelamin, masa jabatan, dan kemampuan dewan) sebagai variabel independen, dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, *leverage*, pertemuan dewan, ukuran dewan, independensi dewan, dualitas CEO, dan jenis industri. Untuk variabel dependennya adalah pengungkapan dan pengelolaan informasi gas rumah kaca. Penelitian tersebut mengembangkan teori *stakeholder* untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Data yang digunakan diperoleh dari skor Carbon Disclosure Project (CDP) terkait program perubahan iklim dan database Thomson Reuters Eikon. Dalam penelitian tersebut sampel yang digunakan adalah 165 perusahaan yang terdaftar pada UK Financial Stock Exchange 350 (FTSE 350) tahun 2017 dengan teknik *cross-sectional design*. Metode analisa data yang digunakan adalah analisis *Ordinal Logistic Regression* (OLR), dan memperoleh hasil representasi dewan wanita berpengaruh positif terhadap pengungkapan dan pengelolaan informasi gas rumah kaca, sedangkan persentase dewan dengan latar belakang keuangan dan industri berpengaruh negatif

terhadap informasi gas rumah kaca. Sementara itu, masa jabatan dewan tidak memengaruhi variabel dependen. Untuk variabel kontrol sendiri, hanya ukuran perusahaan dan jenis industri yang mampu memengaruhi secara signifikan terhadap informasi gas rumah kaca.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mempunyai persamaan, yaitu:

- a. Variabel independen yang digunakan memiliki kesamaan, yaitu proporsi wanita dalam struktur dewan. Variabel dependen juga memiliki kesamaan, yakni pengungkapan emisi gas rumah kaca.
- b. Terdapat kesamaan teori yang digunakan, yaitu teori *stakeholder*.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mempunyai perbedaan, yaitu:

- a. Penelitian sekarang memiliki perbedaan dalam variabel independennya yaitu sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, dan efektivitas komite audit, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan keragaman dewan (masa jabatan dan kemampuan dewan) serta terdapat variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, pertemuan dewan, ukuran dewan, independensi dewan, dualitas CEO, dan jenis industri.
- b. Sampel penelitian sekarang berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan yang terdaftar pada UK Financial Stock Exchange 350 (FTSE 350) tahun 2017.

- c. Metode analisis data yang digunakan peneliti sekarang adalah analisis regresi linier berganda, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan Ordinal Logistic Regression (OLR).
- d. Penggunaan uji hipotesis yang digunakan adalah uji F, koefisien determinasi (R^2), dan uji t, sedangkan peneliti terdahulu hanya menggunakan koefisien determinasi (R^2).

5. Daniel T H Manurung, Andhika Ligar Hardika, Dini W. Hapsari, Dan Ferry Christian (2020)

Penelitian yang dilakukan Manurung et al. (2020) bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate governance* (dewan komisaris, direksi, dan diversitas *gender*) dan komite lingkungan pada pengungkapan emisi gas rumah kaca. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris, direksi, diversitas *gender*, dan komite lingkungan sebagai variabel independen, sedangkan untuk variabel dependennya adalah pengungkapan emisi gas rumah kaca. Penelitian tersebut mengembangkan teori *stakeholder* untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Data penelitian tersebut menggunakan laporan tahunan perusahaan. Dalam penelitian ini sampel dipersempit menjadi 26 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, dan memperoleh hasil hanya komite lingkungan saja yang mampu memengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca secara positif, sedangkan dewan komisaris, direksi, dan diversitas *gender* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mempunyai persamaan, yaitu:

- a. Variabel dependen yang digunakan memiliki kesamaan, yaitu pengungkapan emisi gas rumah kaca. Variabel independen juga memiliki kesamaan, yakni diversitas *gender*.
- b. Penelitian sekarang dan sebelumnya sama-sama dilandasi dengan teori *stakeholder*.
- c. Terdapat kesamaan teknik analisis yang digunakan, yakni analisis regresi berganda.
- d. Penggunaan uji hipotesis yang digunakan adalah uji F, koefisien determinasi (R^2), dan uji t.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mempunyai perbedaan, yaitu:

- a. Penelitian sekarang memiliki perbedaan dalam variabel independennya yaitu sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, dan efektivitas komite audit, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan dewan komisaris, direksi, dan komite lingkungan.
- b. Sampel penelitian sekarang berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang tahun 2016-2020, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

6. Pratiwi Budiharta & Herli Kacaribu (2020)

Penelitian Budiharta & Kacaribu (2020) bertujuan untuk meneliti pengaruh pengungkapan emisi karbon atau gas rumah kaca. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel kepemilikan manajerial, direksi, dan komite audit sebagai variabel independen, sedangkan peneliti menggunakan variabel dependen berupa pengungkapan emisi karbon atau gas rumah kaca. Penelitian tersebut mengembangkan teori *stakeholder*, teori keagenan, teori legitimasi, dan teori sinyal terkait pengungkapan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Data penelitian diperoleh melalui laporan tahunan masing-masing perusahaan. Penelitian tersebut menggunakan sampel 18 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan peserta PROPER tahun 2016-2018 dengan menggunakan *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, dan memperoleh hasil kepemilikan manajerial memengaruhi pengungkapan emisi karbon atau gas rumah kaca secara positif. Akan tetapi, berbeda dengan direksi dan komite audit tidak memengaruhi pengungkapan emisi karbon atau gas rumah kaca.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mempunyai persamaan, yaitu:

- a. Dalam penelitian ini memiliki persamaan berupa variabel dependen, yaitu pengungkapan emisi gas rumah kaca, juga variabel independen, yakni komite audit.
- b. Terdapat kesamaan teori yang digunakan, yaitu teori *stakeholder* dan teori legitimasi.

- c. Penelitian sekarang dan sebelumnya sama-sama menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.
- d. Penggunaan uji hipotesis yang digunakan adalah uji F, koefisien determinasi (R²), dan uji t.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mempunyai perbedaan, yaitu :

- a. Perbedaan pertama pada variabel penelitian, penelitian sekarang menggunakan sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, dan feminisme dewan sebagai variabel independen, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan kepemilikan manajerial dan direksi sebagai variabel independen.

Sampel yang digunakan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiharta & Kacaribu (2020), penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020, sedangkan penelitian tersebut berfokus pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan peserta PROPER tahun 2016-2018.

7. Triana Chaerun Niza, Dwi Ratmono (2019)

Penelitian Niza & Ratmono (2019) bertujuan untuk menguji pengaruh antara karakteristik *corporate governance* dan pengungkapan emisi gas rumah kaca. Variabel independen dalam penelitian ini berupa karakteristik *corporate governance* (proporsi anggota dewan komisaris perempuan, proporsi anggota dewan komisaris independen, jumlah anggota dewan komisaris, jumlah anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi keuangan komite

audit) dengan variabel kontrol, yaitu frekuensi rapat dewan komisaris, *share option*, *ownership concentration*, ukuran perusahaan, *leverage*, dan ROA. Variabel dependennya berupa pengungkapan emisi gas rumah kaca. Penelitian tersebut mengembangkan teori *stakeholder* dan teori keagenan untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependennya. Data yang digunakan adalah laporan tahunan dan *sustainability report* yang diperoleh dari situs web masing-masing perusahaan. Dalam penelitian tersebut menggunakan sampel 69 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2016 dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan memperoleh hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen, frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Akan tetapi, proposi anggota dewan komisaris perempuan, jumlah anggota dewan komisaris, jumlah anggota komite audit, dan kompetensi keuangan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Pada variabel kontrol, ukuran perusahaan berpengaruh positif, *ownership concentration* dan *leverage* berpengaruh negatif, serta frekuensi rapat dewan komisaris, *share option*, dan ROA tidak memengaruhi pengungkapan gas rumah kaca.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mempunyai persamaan, yaitu:

- a. Penelitian sekarang memiliki persamaan dari segi variabel dependen yaitu pengungkapan emisi gas rumah kaca. Hal serupa juga terjadi pada variabel independen, memiliki kesamaan pada proporsi dewan

komisaris perempuan, jumlah komite audit, dan frekuensi rapat komite audit.

- b. Terdapat kesamaan teori yang digunakan, yaitu teori stakeholder.
- c. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.
- d. Penggunaan uji hipotesis yang digunakan adalah uji F, koefisien determinasi (R^2), dan uji t.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mempunyai perbedaan, yaitu:

- a. Penelitian sekarang dan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan dari segi variabel independen, dimana penelitian sekarang menggunakan variabel independen sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, dan proporsi direksi wanita, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan proporsi anggota dewan komisaris independen, jumlah anggota dewan komisaris, dan kompetensi keuangan komite audit serta terdapat variabel kontrol, yakni frekuensi rapat dewan komisaris, *share option*, *ownership concentration*, ukuran perusahaan, *leverage*, dan ROA.
- b. Terdapat perbedaan sampel yang digunakan, penelitian sekarang berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2016.

8. Rohmah Suryani & Fitri Wijayati (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani & Wijayati (2019) bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate governance* dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini berupa *corporate governance* dan kinerja keuangan, sementara pengungkapan emisi gas rumah kaca dijadikan sebagai variabel dependen. Penelitian tersebut mengembangkan teori sinyal dan teori *sharia enterprise* untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen. Data yang dipakai adalah data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan masing-masing perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel 13 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda, dan memperoleh hasil bahwa profitabilitas, biaya modal, ukuran perusahaan, dan *financial slack* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca, sedangkan sistem manajemen lingkungan, komite lingkungan, *leverage*, dan direksi independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mempunyai persamaan, yaitu:

- a. Penelitian sekarang memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, dimana penelitian sekarang menggunakan variabel dependen berupa pengungkapan emisi gas rumah kaca dan variabel independen sistem manajemen lingkungan.

b. Penggunaan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

c. Penggunaan uji hipotesis yang digunakan adalah uji t.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mempunyai perbedaan, yaitu:

a. Terdapat perbedaan pada variabel independen yang diuji, penelitian sekarang menggunakan kinerja lingkungan, feminisme dewan, dan efektivitas komite audit, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan komite lingkungan, ukuran perusahaan, direksi independen, dan kinerja keuangan.

b. Sampel yang digunakan juga berbeda, dimana sampel penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017.

9. Nur Saptiwi (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Saptiwi (2019) bertujuan untuk menguji pengaruh tipe industri, kinerja lingkungan, karakteristik perusahaan (profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan) dan komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon atau gas rumah kaca. Variabel yang digunakan adalah tipe industri, kinerja lingkungan, karakteristik perusahaan (profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan) dan komite audit sebagai variabel independen, sedangkan pengungkapan emisi karbon atau gas rumah kaca sebagai variabel dependen. Penelitian tersebut

mengembangkan teori *stakeholder*, dan teori legitimasi untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Di dalam penelitian ini menggunakan sampel 117 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016 dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai tekniknya. Hasilnya variabel kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, dan komite audit berpengaruh positif, tipe industri dan profitabilitas berpengaruh negatif, sedangkan *leverage* tidak memengaruhi pengungkapan emisi karbon atau gas rumah kaca.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mempunyai persamaan, yaitu:

- a. Dalam penelitian sekarang memiliki persamaan pada variabel dependen pengungkapan emisi karbon atau gas rumah kaca dan variabel independen kinerja lingkungan serta komite audit.
- b. Terdapat kesamaan teori yang digunakan, yaitu teori *stakeholder* dan teori legitimasi.
- c. Metode analisis yang digunakan juga memiliki kesamaan, yakni analisis regresi linier berganda.
- d. Penggunaan uji hipotesis yang digunakan adalah uji t.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mempunyai perbedaan, yaitu:

- a. Penelitian sekarang berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan rentang tahun 2016-2020, sedangkan penelitian sebelumnya pada rentang tahun 2012-2016.
- b. Beberapa variabel independen terdapat perbedaan, penelitian sekarang menggunakan sistem manajemen lingkungan, dan feminisme dewan, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan tipe industri.

10. Faisal Faisal, Erika Dwi Andiningtyas, Tarmizi Achmad, Haryanto Haryanto, Wahyu Meiranto (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Faisal *et al.* (2018) bertujuan untuk mengkaji konten dan praktik pengungkapan emisi gas rumah kaca. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, jenis industri, dan kepemilikan pemerintah sebagai variabel independen, sedangkan pengungkapan emisi gas rumah kaca sebagai variabel dependen. Penelitian tersebut mengembangkan teori *stakeholder*, teori legitimasi, dan *institutional theory* untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dari situs web Bursa Efek Indonesia dan juga data keuangan dan akuntansi dari Bloomberg *database*. Di dalam penelitian ini menggunakan sampel 37 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2014 dengan teknik *purposive sampling* melaporkan emisi gas rumah kaca pada laporan tahunan sejak 2011. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai teknikanya. Hasilnya variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan jenis industri memengaruhi pengungkapan emisi gas

rumah kaca, sedangkan kepemilikan pemerintah tidak memengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mempunyai persamaan, yaitu:

- a. Dalam penelitian sekarang memiliki persamaan pada variabel dependen pengungkapan emisi gas rumah kaca.
- b. Terdapat kesamaan teori yang digunakan, yaitu teori *stakeholder* dan teori legitimasi.
- c. Metode analisis yang digunakan juga memiliki kesamaan, yakni analisis regresi linier berganda.
- d. Penggunaan uji hipotesis yang digunakan adalah uji F, koefisien determinasi (R^2), dan uji t.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mempunyai perbedaan, yaitu:

- a. Penelitian sekarang berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2014 sebagai sampel penelitian.
- b. Beberapa variabel independen terdapat perbedaan, penelitian sekarang menggunakan sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, feminisme dewan, dan efektivitas komite audit, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, jenis industri, dan kepemilikan pemerintah.

11. Anistia Prafitri, Zulaikha (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Zulaikha & Prafitri (2016) bertujuan untuk menguji pengaruh sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, jenis industri, ROA, dan *leverage* pada pengungkapan emisi gas rumah kaca. Variabel yang digunakan adalah sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, jenis industri, ROA, dan *leverage* sebagai variabel independen, sedangkan pengungkapan emisi gas rumah kaca sebagai variabel dependen. Penelitian tersebut mengembangkan teori *stakeholder* dan teori legitimasi untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan masing-masing perusahaan. Di dalam penelitian ini menggunakan sampel 298 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015 dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik sebagai tekniknya. Hasilnya ialah variabel sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, jenis industri, dan *leverage* secara positif memengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca, sedangkan ROA tidak memengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mempunyai persamaan, yaitu:

- a. Dalam penelitian sekarang memiliki persamaan pada variabel independen, yaitu sistem manajemen lingkungan dan kinerja lingkungan, serta variabel dependen pengungkapan emisi gas rumah kaca.

b. Terdapat kesamaan teori yang digunakan, yaitu teori *stakeholder* dan teori legitimasi.

c. Penggunaan uji hipotesis yang digunakan adalah koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji t.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mempunyai perbedaan, yaitu:

a. Penelitian sekarang berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015.

b. Beberapa variabel independen terdapat perbedaan, penelitian sekarang menggunakan feminisme dewan, dan efektivitas komite audit, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan ukuran perusahaan, jenis industri, ROA, dan *leverage*.

c. Terdapat perbedaan teknik analisis data, peneliti sekarang menggunakan analisis regresi linier berganda, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan analisis regresi logistik.

Gambar 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

| No | Nama dan Tahun | Topik Penelitian | Variabel Independen | | | | | |
|----|--|---|-----------------------|--------------------|-------------------------|---------------------------|--------------|--------------------|
| | | | Sertifikasi ISO 14001 | Kinerja Lingkungan | Proporsi Direksi Wanita | Proporsi Komisaris Wanita | Komite Audit | Frekuensi Rapat KA |
| 1 | Lee (2021) | Pengungkapan emisi gas rumah kaca | | | Memoderasi | | | |
| 2 | Tingbani et al. (2020) | Pengungkapan emisi gas rumah kaca | | | B+ | | | |
| 3 | Grediani et al. (2020) | Pengungkapan emisi gas rumah kaca | | | | B | B | TB |
| 4 | Al-Qahtani & Elgharbawy (2020) | Pengungkapan dan pengelolaan informasi gas rumah kaca | | | B+ | | | |
| 5 | Daniel Manurung et al. (2020) | Pengungkapan emisi gas rumah kaca | | | TB | | | |
| 6 | Budiharta & Kacaribu (2020) | Pengungkapan emisi karbon/gas rumah kaca* | | | | | TB | |
| 7 | Niza & Ratmono (2019) | Pengungkapan emisi gas rumah kaca | | | | TB | TB | B+ |
| 8 | Rohmah Suryani & Fitri Laela Wijayati (2019) | Pengungkapan emisi gas rumah kaca | TB | | | | | |
| 9 | Saptiwi (2019) | Pengungkapan emisi karbon/gas rumah kaca* | | B+ | | | B+ | |
| 10 | Faisal et al. (2018) | Pengungkapan emisi gas rumah kaca | | B+ | | | | |
| 11 | Zulaikha & Pratifri (2016) | Pengungkapan emisi gas rumah kaca | B+ | B+ | | | | |

Sumber: diolah, 2021

Keterangan (*): Pengungkapan emisi karbon dan emisi gas rumah kaca merupakan penelitian dengan topik yang sama, sebab gas pendukung adanya pemanasan global tidak hanya unsur karbon saja, terdapat unsur lain seperti natrium (N), fluor (F), dan lain-lain, sehingga beberapa penelitian menggunakan istilah emisi gas rumah kaca.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini sudah pasti berpatokan dari teori-teori terdahulu sehingga penelitian yang akan dilakukan berdasarkan teori tersebut memiliki keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lain yang hendak diuji.

2.2.1 Grand Theory

1. Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* ialah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab atas kegiatan operasionalnya (Freeman, 1984). Menurut Deegan (2014, p. 372), teori *stakeholder* merupakan teori yang digunakan untuk menyampaikan kebutuhan terkait informasi bagi para pengguna berdasarkan perspektif kepentingan masing-masing. Teori ini juga menjelaskan berbagai kepentingan dilihat dari sudut pandang etika atau moral yang normatif (Yuesti & Merawati, 2019). Perspektif yang berbeda inilah mendorong penyusun informasi serta manajemen sebagai pengambil keputusan membuat laporan sesuai kebutuhan mereka (sebab akibat/*cause effect*). Perbedaan kebutuhan tersebut mendorong adanya *feedback* untuk melaksanakan perbedaan penyajian informasi (Yuesti & Merawati, 2019).

Oleh karena itu, selain membutuhkan informasi tersebut, *stakeholder* dinilai mampu mengendalikan dan mengevaluasi kegiatan yang perusahaan lakukan, salah satunya mengungkapkan lingkungan, terutama emisi gas rumah kaca, sebagai bentuk pemenuhan perbedaan kebutuhan (Bani-Khalid & Kouhy, 2017). Mohs (2017) berpendapat pula bahwa pemangku kepentingan sangat berperan untuk memastikan tujuan perusahaan terpenuhi. Pengungkapan sosial dan lingkungan sebagai pemenuhan kebutuhan informasi kinerja lingkungan perusahaan kepada para *stakeholder* (Grediani *et al.*, 2020).

Kelompok heterogen pada direksi dan komisaris akan menciptakan perspektif yang beragam. Perusahaan yang melibatkan wanita didasari keinginan

untuk menunjukkan kepada *stakeholder* terkait kepedulian pada diversitas gender pada struktur komisaris maupun direksi (Farida, 2019). Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa keberadaan wanita pada struktur komisaris dan direksi dalam suatu perusahaan dapat menginisiatif secara terbuka mendorong perusahaan melakukan pengungkapan emisi gas rumah kaca (Farida, 2019).

Teori *stakeholder* menjelaskan terkait karakteristik *corporate governance* perusahaan, yaitu proporsi komite audit independen dan frekuensi pertemuan komite audit dalam penelitian ini. Teori ini mengungkapkan bahwa perusahaan dan para *stakeholder* akan saling bekerja sama demi mencapai kepentingan manajemen maupun *stakeholder*, salah satunya dengan pengungkapan emisi gas rumah kaca sebagai sarana informasi kinerja lingkungan perusahaan (Grediani *et al.*, 2020).

2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi penting dalam menganalisis hubungan perusahaan dengan lingkungannya (Septriyawati & Anisah, 2019). Menurut Dowling & Pfeffer (1975), teori legitimasi ialah teori yang menggambarkan adanya perbedaan (*gap*) nilai yang diyakini perusahaan dengan masyarakat sekitar sehingga perusahaan merasa terdesak kemudian melakukan cara untuk meminimalkan *gap* tersebut. Teori ini untuk memastikan perusahaan beroperasi dalam batas dan norma yang tumbuh di masyarakat. Batas dan norma ini berubah sepanjang waktu, sehingga perusahaan harus responsif terhadap perubahan itu (Deegan, 2019, p. 344). Teori ini memastikan pula bahwa aktivitas perusahaan dapat diterima dengan sah dan baik oleh masyarakat sekitar (Ridwan, 2017). Teori legitimasi sering mengandalkan

anggapan bahwa terjadi kontrak sosial antara perusahaan yang bersangkutan dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Kontrak tersebut digunakan untuk mewakili harapan implisit dan eksplisit masyarakat tentang bagaimana perusahaan harus melakukan aktivitas operasionalnya (Deegan, 2014, p. 344).

Keberlangsungan hidup perusahaan dapat dinilai apabila perusahaan sanggup beradaptasi dengan lingkungan tempat perusahaan tersebut berdiri dan beroperasi sesuai dengan batas dan norma yang berlaku (Anggraini & Handayani, 2021). Hal ini berkaitan dengan adanya sistem manajemen lingkungan perusahaan. Dengan kepemilikan sistem manajemen lingkungan yang baik akan membantu perusahaan menciptakan kinerja lingkungan yang berkualitas sehingga perusahaan berupaya terlihat memiliki *imej* bagus dengan sukarela mengungkapkan informasi lingkungan mereka (Zulaikha & Prafitri, 2016). Oleh karena itu, perusahaan diharapkan mampu melaporkan lingkungannya terutama gas rumah kaca sebagai akibat dari aktivitas industrinya supaya tetap mendapat legitimasi sehingga kegiatan usaha memiliki keberlanjutan.

2.2.2 Penjelasan Variabel

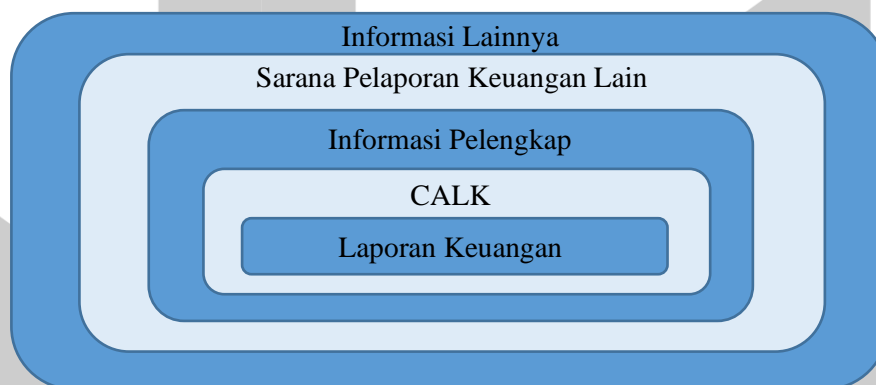
1. Pengungkapan

Suwardjono (2014, p. 578) mendefinisikan pengungkapan (*disclosure*) sebagai berikut:

Secara konseptual, pengungkapan ialah turunan dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan menjadi tahap akhir dalam proses akuntansi yakni penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh laporan keuangan.

Pelaporan keuangan model FASB direkayasa untuk kepentingan *stakeholder* untuk pengambilan keputusan. Para *stakeholder* tersebut membutuhkan

informasi yang relevan dan bermanfaat. Informasi keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan hanya sebagian informasi yang diperlukan. Oleh karena itu, FASB mengidentifikasi lingkup informasi yang dinilai bermanfaat untuk pengambilan keputusan.



Sumber: Suwardjono (2014, p. 577)

Gambar 2.2
LINGKUP INFORMASI PELAPORAN KEUANGAN MENURUT FASB

Pengungkapan sering juga dimaknai sebagai penyediaan informasi lebih dari apa yang dilaporkan pada laporan keuangan (Suwardjono, 2014, p. 579). Hal ini sejalan dengan pernyataan FASB (*SFAC Chapter 1, The Objective of General Purpose Financial Reporting*, 2018) sebagai berikut:

Although financial reporting and financial statements have essentially the same objectives, some useful information is better provided by financial statements and some is better provided, or can only be provided, by means of financial reporting other than financial statements.

Secara umum, tujuan pengungkapan adalah untuk menyajikan informasi yang diperlukan supaya tujuan pelaporan keuangan tercapai dan kebutuhan berbagai pihak terpenuhi. Perusahaan membutuhkan pemenuhan dana salah satunya berasal dari pasar modal, sehingga pengungkapan perlu dengan tujuan melindungi, informatif, atau memenuhi kebutuhan beragam (Suwardjono, 2014, p. 580).

1. Tujuan Melindungi (*protective*)
Pengungkapan ditujukan untuk melindungi tindakan manajemen yang kurang adil dan terbuka serta melindungi dari adanya asimetri informasi.
2. Tujuan Informatif (*informative*)
Pengungkapan ditujukan untuk menyediakan informasi guna meningkatkan keefektifan pengambilan keputusan.
3. Tujuan Kebutuhan Beragam (*differential*)
Merupakan kombinasi antara tujuan perlindungan dengan informatif. Informasi yang diungkapkan terbatas pada hal-hal yang berguna dan akan diserahkan kepada otoritas pengawas di bawah peraturan termasuk pengungkapan rinci.

Menurut Suwardjono (2014, p. 583), pengungkapan dalam lingkup (1) sampai (3) (Gambar 2.2) dikategorikan sebagai pengungkapan wajib, sedangkan sisanya (4) dan (5) sebagai pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela itu sendiri didefinisikan sebagai pengungkapan yang melampaui apa yang disyaratkan oleh standar akuntansi atau peraturan perundang-undangan. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi spesifik lainnya yang menarik kepada investor dan pemegang saham ketika beritanya bagus (Suwardjono, 2014, p. 583).

2. **Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca**

Gas yang disebabkan oleh pemanasan global dilepaskan ke atmosfer dan membentuk efek rumah kaca, yang merupakan definisi dari gas rumah kaca. Gas-gas yang dimaksud adalah karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), nitrous oxide (N₂O), dll, yang memerangkap energi matahari di atmosfer dan menyebabkan suhu

tinggi. Emisi gas rumah kaca didefinisikan sebagai emisi dari alam dan berbagai kegiatan pembangunan seperti pertanian, kehutanan, lahan gambut, transportasi, industri, limbah dan energi (*Pedoman Pelaksanaan Rencana Aksi Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca*, 2011). Hal ini menjelaskan bahwa pengungkapan emisi gas rumah kaca ialah penyampaian informasi terkait emisi gas rumah kaca sebagai bagian dari informasi tambahan yang relevan guna memenuhi kebutuhan para *stakeholder*.

Dalam konteks UNFCCC, Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK) di Indonesia dinilai sebagai upaya pengungkapan sukarela dalam penurunan emisi gas rumah kaca karena kesepakatan *Copenhagen Accord* bukan kesepakatan yang mengikat para negara pihak (*Pedoman Pelaksanaan Rencana Aksi Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca*, 2011). Pengungkapan lingkungan, terutama emisi gas rumah kaca, bersifat sukarela. Berdasarkan PSAK No. 1 Tahun Revisi Tahun 2021 pada paragraf 14 secara implisit menyarankan bahwa perusahaan dapat menyajikan laporan secara terpisah terkait lingkungan hidup, khususnya bagi perusahaan dimana lingkungan hidup memegang peranan signifikan. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2021).

Di Indonesia terdapat kebijakan yang mengatur emisi gas rumah kaca, yaitu Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca dan Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional. Untuk memastikan keterlibatan pihak yang bersangkutan dalam kegiatan tersebut, maka

penyusunan rencana aksi dilakukan dengan melibatkan masing-masing sektor dengan diawasi Kementerian/Lembaga pemerintahan terkait, seperti:

1. Sektor kehutanan & lahan gambut diawasi oleh Kementerian Kehutanan, Kementerian Lingkungan Hidup, Kementerian PU, dan Kementerian Pertanian
2. Sektor pertanian diawasi Kementerian Pertanian, Kementerian Lingkungan Hidup, dan Kementerian PU
3. Sektor energi & transportasi diawasi Kementerian Perhubungan, Kementerian ESDM, Kementerian PU, Kementerian Lingkungan Hidup
4. Sektor industri diawasi Kementerian Perindustrian dan Kementerian Lingkungan Hidup
5. Sektor limbah diawasi Kementerian PU dan Kementerian Lingkungan Hidup

Menurut Peraturan Menteri Energi Dan Sumber Daya Mineral No. 22 Tahun 2019 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Inventarisasi Dan Mitigasi Gas Rumah Kaca Bidang Energi Bab 1 Pasal 1 Ayat 15, Pemangku Kepentingan Bidang Energi adalah badan usaha, bentuk usaha tetap, dan/atau koperasi yang melaksanakan kegiatan penyediaan energi yang terkait emisi gas rumah kaca. Aktivitas bisnis menjadi salah satu penghasil gas-gas tersebut, sehingga sudah sewajarnya pelaku bisnis mengungkapkan informasi terkait peran mereka dalam menghasilkan efek rumah kaca dan juga upaya konservasi dan efisiensi energi yang dihasilkan (Anggraeni, 2015).

Beberapa penelitian terdahulu menggunakan istilah pengungkapan karbon karena unsur yang berkontribusi besar dalam pemanasan global adalah karbon (Anggraini & Susi Handayani, 2021; Saptiwi, 2019; Matsumura *et al.*, 2014). Akan tetapi, gas pendukung adanya pemanasan global tidak hanya unsur karbon saja, terdapat unsur lain seperti natrium (N), fluor (F), dan lain-lain, sehingga beberapa penelitian menggunakan istilah emisi gas rumah kaca (Grediani *et al.*, 2020; Gunawan & Meiranto, 2020; Anggraeni, 2015). Penelitian ini kemudian menggunakan istilah pengungkapan emisi gas rumah kaca.

Variabel pengungkapan emisi gas rumah kaca terdapat beberapa perbedaan referensi pengukuran. Grediani *et al.* (2020) menggunakan pengukuran didasarkan pada penelitian Chithambo & Tauringana (2017) dengan mengacu pada GRI G4 *Guidelines* sebanyak 16 *item* indikator yang tersedia dalam laporan keberlanjutan perusahaan. Nilai 1 diberikan apabila *item* indikator diungkapkan dan nilai 0 apabila *item* tidak diungkapkan. Kemudian indek dikalkulasi seperti berikut:

$$PEGRK = \frac{\sum \text{item yang diungkapkan}}{16 \text{ item}}$$

Pada penelitian Gunawan & Meiranto (2020), pengukuran variabel pengungkapan emisi gas rumah kaca mengacu pada penelitian Choi *et al.* (2013) dengan membuat daftar yang dikategorikan menyesuaikan dari Carbon Disclosure Project. Kategori tersebut dibagi menjadi 5 indikator dengan total *item* 18. Nilai 1 diberikan apabila *item* indikator diungkapkan dan nilai 0 apabila *item* tidak diungkapkan. Kemudian *indek* dikalkulasi seperti berikut:

$$PEGRK = \frac{\sum \text{item yang diungkapkan}}{18 \text{ item}}$$

Terdapat perbedaan pengukuran oleh peneliti Al-Qahtani & Elgharbawy (2020) yang menggunakan laporan Carbon Disclosure Project (CDP). CDP membagikan kuesioner kepada perusahaan-perusahaan yang berpartisipasi dalam CDP dengan memberikan empat skala, yaitu pengungkapan (*disclosure*), manajemen (*management*), kesadaran (*awareness*), dan kepemimpinan (*leadership*). Pengungkapan berarti perusahaan menanggapi survei CDP (nilai 1), sedangkan kesadaran berarti perusahaan menilai dampak, risiko, dan masalah lingkungan (nilai 2), manajemen berarti perusahaan menerapkan strategi, kebijakan, dan tindakan mengatasi masalah lingkungan (nilai 3), dan kepemimpinan berarti perusahaan mencari langkah spesifik untuk diterapkan (nilai 4).

3. Sistem Manajemen Lingkungan

Dalam penelitian ini, interaksi dijadikan sebagai teori untuk mengungkapkan relasi antara ekonomi dan lingkungan, yaitu transformasi sumber daya alam menjadi barang dan jasa melalui proses produksi dan menyerap emisi dan limbah. Sementara produksi dan konsumsi menyebabkan polusi dan tekanan lain terhadap lingkungan (Agrawala, 2016). Menurut International Standard ISO 14001 (2004), sistem manajemen lingkungan didefinisikan sebagai sebuah sistem yang mencakup struktur organisasi, tanggung jawab, perencanaan kegiatan, dan peraturan atau kebijakan perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001 umumnya menjadi alat yang digunakan perusahaan untuk menerapkan sistem lingkungannya (Aprilasani *et al.*, 2017). Kepemilikan ISO 14001 merupakan standar lingkungan yang bersifat sukarela oleh

perusahaan yang ingin menerapkan, mempertahankan sistem manajemen lingkungan, dan membuktikan kepada *stakeholder* bahwa sistem manajemen lingkungannya telah memenuhi standar (International Standard ISO 14001, 2004). Menurut UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengolahan Lingkungan Hidup Pasal 1 Ayat 2, sistem manajemen lingkungan menganut sistem PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) atau sistem yang berkelanjutan. Sertifikat ISO 14001 bisa saja diberikan kepada perusahaan yang tidak melestarikan lingkungan, namun terdapat persyaratan bahwa perusahaan berkomitmen untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus.

Sistem manajemen lingkungan pada penelitian ini diproksikan dengan kepemilikan sertifikasi ISO 14001. Pengukuran sistem manajemen lingkungan terjadi kekonsistenan di beberapa penelitian-penelitian terdahulu Anggraini & Handayani (2021) dan Zulaikha & Prafitri (2016), yakni menggunakan variabel dummy. Jika perusahaan memiliki sertifikasi ISO 14001, maka diberi nilai 1. Sebaliknya, nilai 0 akan diberikan pada perusahaan yang tidak memiliki sertifikasi ISO 14001. Pada penelitian Arifah & Haryono (2021), pengukuran sistem manajemen lingkungan dibagi menjadi 3 skor, yaitu:

- a. Nilai 1 diberikan apabila perusahaan sama sekali tidak memiliki sertifikasi ISO 14001
- b. Nilai 2 diberikan apabila perusahaan memiliki sertifikasi selain ISO 14001
- c. Nilai 3 diberikan apabila perusahaan memiliki dan menerapkan sertifikasi ISO 14001

4. Kinerja Lingkungan

Menurut International Standard ISO 14004 (2016), kinerja lingkungan merupakan hasil yang mampu diukur dari sistem manajemen lingkungan terkait kontrol indikator lingkungan dan pengkajian yang didasarkan pada kebijakan, sasaran, serta target lingkungan. Kinerja lingkungan juga merupakan hubungan perusahaan dengan lingkungannya terkait dampak yang dihasilkan dari aktivitas industri yang dijalankan, penerapan lingkungan dan pemulihan pemrosesan atas produk, serta bentuk kepedulian perusahaan akan aturan lingkungan kerja (Damanaik & Yadnyana, 2017). Kinerja lingkungan dalam penelitian ini diukur dengan hasil penilaian PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). Peringkat ini menggambarkan seberapa besar upaya perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawabnya kepada lingkungan, menggambarkan kesadaran perusahaan terhadap lingkungan. Hal ini diartikan bahwa perusahaan yang mendapatkan peringkat tinggi merupakan perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dan termotivasi untuk melaporkan informasi lingkungannya (Chanifah *et al.*, 2019).

Sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 17, penilaian PROPER dilakukan dengan dua acara, yaitu:

- a. tidak langsung, melalui kaji dokumen
- b. langsung, melalui verifikasi lapangan

masing-masing penilaian meliputi:

- Bidang pengendalian pencemaran air
- Bidang pemeliharaan sumber air
- Bidang pengendalian pencemaran udara
- Bidang pengelolaan limbah B3 dan non B3
- Bidang pengendalian kerusakan lahan
- Bidang pengelolaan sampah

Pemeringkatan hasil penilaian PROPER adalah sebagai berikut:

1. **Emas:** perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan melakukan upaya-upaya pengembangan masyarakat secara berkesinambungan, serta memiliki satu program unggulan inovasi sosial.
2. **Hijau:** perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan, telah mempunyai:
 - Keanekaragaman Hayati
 - Sistem Manajemen Lingkungan
 - 3R Limbah Padat
 - 3R Limbah B3
 - Konservasi Penurunan Beban Pencemaran Air
 - Penurunan Emisi
 - Efisiensi Energi
3. **Biru:** perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan aturan atau regulasi yang berlaku (mematuhi semua aspek yang dipersyaratkan oleh KLHK).

4. **Merah:** perusahaan yang sudah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.
5. **Hitam:** tingkat pengelolaan lingkungan yang paling rendah, perusahaan tidak melakukan upaya-upaya yang diperlukan untuk mengelola lingkungan sebagaimana yang disyaratkan dan berisiko dicabut izin usaha oleh KLHK.

Pengukuran variabel kinerja lingkungan menggunakan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan No. 1 Tahun 2021 yaitu dengan skala 1 sampai 5 sesuai dengan jenis warna peringkat (emas, hijau, biru, merah, dan hitam) hasil penilaian PROPER Kementerian Lingkungan Hidup yang diperoleh perusahaan. Nilai 5 apabila mendapat warna peringkat emas (sangat sangat baik), nilai 4 apabila mendapat hijau (sangat baik), nilai 3 apabila mendapat biru (baik), nilai 2 apabila mendapat warna merah (buruk), dan nilai 1 apabila mendapat warna hitam (sangat buruk) (Ayu *et al.*, 2017; Chanifah *et al.*, 2019; Zulaikha & Prafitri, 2016).

5. **Feminisme Dewan**

Menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-117/M-MBU/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang Penerapan Praktek *Good Corporate Governance* pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN), *corporate governance* merupakan proses dan struktur yang digunakan oleh badan usaha untuk memperoleh keberhasilan dan akuntabilitas perusahaan yang lebih baik supaya dapat memperhatikan kepentingan

stakeholder jangka panjang, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika yang berlaku. Organ *corporate governance* adalah direksi dan komisaris perusahaan. Feminisme dewan adalah proporsi wanita dalam struktur dewan komisaris maupun direksi. Keberagaman pada struktur dewan merupakan dimensi penting dalam komposisi dewan yang dapat memengaruhi performa perusahaan (Hollindale *et al.*, 2019). Struktur dewan dengan adanya peran wanita yang mempunyai sikap lebih waspada cenderung akan menghindari risiko. Oleh sebab itu, adanya proporsi wanita dalam struktur dewan (komisaris maupun direksi) menjadikan lingkungan pekerjaan lebih baik (Napitu & Siregar, 2021). Selain itu, dewan wanita memiliki tanggung jawab yang tinggi pada pengambilan keputusan terkait pengungkapan sukarela. Berdasarkan teori *stakeholder*, pengungkapan sukarela itu dimaksudkan untuk meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, sehingga perusahaan akan melaporkan laporan berkelanjutan yang memuat pengungkapan lingkungan, terutama gas rumah kaca (Farida, 2019).

Terjadi konsistensi di antara penelitian terdahulu Grediani *et al.* (2020) dan Farida (2019) terkait pengukuran feminisme dewan yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris dan direksi perempuan. Pengukuran tersebut sebagai berikut:

$$GENDER_{KOM} = \frac{\text{jumlah dewan komisaris perempuan}}{\text{jumlah dewan komisaris}}$$

$$GENDER_{DIR} = \frac{\text{jumlah direksi perempuan}}{\text{jumlah direksi}}$$

6. Efektivitas Komite Audit

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit terdiri dari paling sedikit 3 orang dari komisaris independen dan pihak eksternal perusahaan. Aktivitas operasional perusahaan perlu dilakukan pengawasan sehingga tidak terjadi penyelewangan dan asimetri informasi. Pengawasan ini sebagai bagian fungsi adanya komite audit (Pontoh *et al.*, 2021). Dalam penelitian ini, komite audit diproksikan menggunakan jumlah komite audit independen dan frekuensi pertemuan komite audit. Persentase komite audit yang independen diharapkan dapat menjaga *output* kualitas auditor karena keobjektifan dan keindependannya kepada siapapun (Pontoh *et al.*, 2021). Dalam menjalankan tugas secara efektif dalam mengawasi laporan keuangan, pengendalian internal, dan pelaksanaan tata kelola perusahaan, diperlukan adanya pertemuan koordinasi antara anggota komite audit (Pontoh *et al.*, 2021). Efektivitas komite audit berkaitan dengan independensi dan keahlian komite audit yang ditunjukkan melalui frekuensi pertemuan yang tinggi sehingga diharapkan meningkatkan koordinasi, pengawasan, dan pengendalian pengungkapan emisi gas rumah kaca (Pontoh *et al.*, 2021). Pengukuran komite audit berdasarkan penelitian Grediani *et al.* (2020) dan Niza & Ratmono (2019) menggunakan total anggota komite audit secara keseluruhan. Adapun, pengukuran jumlah komite audit independen berdasarkan penelitian Pontoh *et al.* (2021), yaitu:

$$KAI = \frac{\text{jumlah komite audit independen}}{\text{total jumlah anggota komite audit}}$$

Selanjutnya, komite audit diproksikan dengan frekuensi pertemuan komite audit. Pengukuran frekuensi pertemuan komite audit berdasarkan penelitian Pontoh *et al.* (2021) dan Grediani *et al.* (2020), yaitu diukur dengan jumlah keseluruhan pertemuan yang dilaksanakan komite audit perusahaan selama satu tahun.

2.3 Hubungan Variabel

1. Pengaruh Sistem Manajemen Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca

Sistem manajemen lingkungan dalam penelitian ini diproksikan dengan kepemilikan sertifikasi ISO 14001. Sertifikasi ISO 14001 merupakan bentuk bukti perusahaan mempunyai standar manajemen yang terorganisasi melindungi dan mengelola lingkungan berdasarkan sistem dan kebijakan internasional (Rahmawati & Budiwati, 2018). Ketika perusahaan memiliki sertifikasi dan berupaya menerapkan ISO 14001, maka perusahaan telah memiliki komitmen untuk memperbaiki secara terus-menerus kinerja lingkungannya (Syahruli, 2021).

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan yang mendapatkan sertifikasi lingkungan ISO 14001 memiliki motivasi dan legitimasi yang kuat untuk memperbaiki lingkungan berkelanjutan dan menaikkan citra perusahaan di mata *stakeholder* melalui pengungkapan emisi gas rumah kaca (Zulaikha & Prafitri, 2016). Dengan adanya motivasi tersebut dapat meningkatkan peluang pengungkapan emisi gas rumah kaca dari aktivitas operasional perusahaan, sedangkan perusahaan yang tidak memiliki sertifikasi ISO 14001 dapat dikatakan

bahwa kegiatan operasional perusahaan belum memenuhi standar internasional yang dapat memicu perusahaan tidak termotivasi untuk mengungkapkan emisi gas rumah kaca yang dihasilkan (Anggraini & Handayani, 2021).

Tingginya pengungkapan emisi gas rumah kaca yang dilaporkan perusahaan akan mendorong perusahaan memberikan informasi tersebut kepada *stakeholder* karena dapat mencerminkan kinerja lingkungan perusahaan sangat baik. Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca yang didukung oleh beberapa penelitian. Penelitian Arifah & Haryono (2021) menghasilkan sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon di Indonesia dan Malaysia. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Zulaikha & Prafitri (2016) yang menyatakan perusahaan menjadikan sistem manajemen lingkungan sebagai alasan dasar perusahaan lebih fokus meningkatkan pengelolaan lingkungan dan pengungkapan emisi gas rumah kaca. Menurut Supatminingsih & Wicaksono (2017), perusahaan yang memiliki sertifikat ISO 14001 dan menerapkannya pada pengelolaan lingkungan, berarti mempunyai komitmen untuk terus-menerus melakukan perbaikan secara bertahap. Perusahaan berharap produknya mempunyai reputasi yang baik dan dapat diterima oleh *stakeholder*, terutama masyarakat sebagai konsumen. Dengan adanya sertifikasi ISO 14001 diharapkan perusahaan mampu melaksanakan pengungkapan lingkungan, terutama emisi gas rumah kaca dengan lebih baik.

2. **Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca**

Kinerja lingkungan merupakan relasi perusahaan dengan lingkungannya mengenai sumber daya alam yang digunakan untuk proses produksi, dampak dari aktivitas yang dijalankan, dan bagaimana perusahaan mematuhi aturan-aturan lingkungan kerja (Damanaik & Yadnyana, 2017). Menurut Chanifah *et al.* (2019), kinerja lingkungan ini menggambarkan performa lingkungan yang baik atau buruk yang dapat dilihat dari hasil penilaian PROPER Kementerian Lingkungan Hidup.

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan mengungkapkan lingkungan dengan menggunakan kinerja lingkungannya sebab ingin menciptakan kesan baik di masyarakat dan perusahaan mendapatkan legitimasi tersebut. Kinerja lingkungan dapat dijadikan penilaian bagaimana perusahaan bertanggung jawab terhadap lingkungannya dengan dilihat dari hasil peringkat atas kinerja lingkungan perusahaan tersebut. Peringkat tersebut menggambarkan seberapa besar upaya perusahaan melaksanakan tanggung jawabnya dan menggambarkan tingkat kepekaan perusahaan terhadap lingkungan. Semakin baik peringkat yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi tingkat kepekaan perusahaan sehingga termotivasi untuk melaporkan aspek lingkungan perusahaan dan prestasi yang diraih dalam mengelola lingkungan (Chanifah *et al.*, 2019). Sebaliknya, apabila peringkat yang diperoleh perusahaan tidak baik, maka perusahaan tidak termotivasi untuk melakukan pengungkapan lingkungannya, terutama emisi gas rumah kaca.

Kinerja lingkungan menjadi bahan pertimbangan perusahaan untuk melaporkan performa lingkungannya. Ketika perusahaan memiliki kinerja

lingkungan baik, maka perusahaan akan semakin mengungkapkannya ke dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. Pengungkapan lingkungan menjadi sarana informasi performa lingkungan terhadap para *stakeholder* (Ayu *et al.*, 2017). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zulaikha & Prafitri (2016), kinerja lingkungan memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Hal tersebut menunjukkan perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik akan mengungkapkan lingkungannya agar kepercayaan masyarakat terjaga dan dukungan masyarakat akan lebih penuh kepada perusahaan.

3. Pengaruh Feminisme Dewan terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca

Feminisme dewan dalam penelitian ini diprosikan dengan proporsi wanita dalam struktur dewan komisaris dan direksi. Keberadaan wanita di struktur dewan mampu membawa perspektif dan pengalaman berbeda sehingga membawa diskusi lebih terbuka terhadap isu-isu yang berat. Hal tersebut mampu meningkatkan penyesuaian nilai sosial dan lingkungan sebab wanita berfokus dalam membangun dan memelihara hubungan antara kebutuhan dengan pihak lain dan memahami tuntutan *stakeholder* (Hollindale *et al.*, 2019).

Berdasarkan teori *stakeholder*, peran wanita dalam struktur dewan lebih mendukung keinginan untuk mengungkapkan sosial dan lingkungan perusahaan (Grediani *et al.*, 2020). Perusahaan di Indonesia pada umumnya menganut sistem dewan *two-tier*, yaitu membedakan fungsi antara kedua jenis dewan tersebut, yang mana komisaris bertugas mengawasi dan mengarahkan direksi perusahaan (Anggraeni & Djakman, 2017), mendorong penelitian ini untuk memisahkan

feminisme dewan komisaris dengan direksi. Kehadiran wanita dalam komisaris dan direksi mampu meningkatkan pengawasan manajemen dalam menyelaraskan kepentingan manajerial dengan *stakeholder* (Farida, 2019). Hal tersebut menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki wanita dalam struktur dewan, perusahaan tersebut akan lebih memerhatikan sosial dan lingkungannya dengan menyampaikan atau melaporkan aktivitas usaha terkait sosial dan lingkungan, misalnya gas rumah kaca yang dihasilkan dan upaya mengurangi emisi tersebut. Sebaliknya, perusahaan yang tidak menjadikan wanita ke dalam struktur dewan akan lebih tidak peduli akan sosial dan lingkungannya.

Hasil penelitian Grediani *et al.* (2020) dan Hollindale *et al.* (2019) menunjukkan partisipasi wanita di dewan perusahaan memiliki dampak positif pada pengungkapan gas rumah kaca. Hal serupa juga terjadi pada hasil penelitian Napitu & Siregar (2021) yang menyatakan direksi wanita memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan sosial. Pada penelitian Farida (2019) menunjukkan adanya hubungan yang lemah terkait peran direksi wanita, namun sangat didukung dengan peran komisaris wanita pada pengungkapan lingkungan. Menurut penelitian Manita *et al.* (2018), keberadaan jumlah wanita dalam struktur komisaris maupun direksi cenderung akan mengungkapkan laporan sukarela terkait gas rumah kaca lebih tinggi karena pengaruh feminisme yang menjunjung transparansi, keterbukaan, dan komitmen terhadap sosial dan lingkungan. Hal tersebut mendorong prediksi dengan adanya anggota dewan komisaris dan direksi wanita dapat meningkatkan keinginan mengungkapkan emisi gas rumah kaca.

4. Pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca

Dalam menjalankan peran mengawasi kinerja perusahaan, dewan komisaris dibantu oleh komite audit. Komite audit sendiri bertugas untuk menelaah informasi yang dilaporkan perusahaan (Grediani *et al.*, 2020). Pertemuan komite audit dilakukan untuk berkoordinasi secara efektif dalam menjalankan pengawasan laporan dan pelaksanaan tata kelola perusahaan menjadi lebih baik (Saptiwi, 2019). Efektivitas komite audit diprosikan menggunakan jumlah komite audit independen dan frekuensi pertemuan komite audit yang dapat membantu pengawasan kinerja perusahaan menjadi lebih efektif.

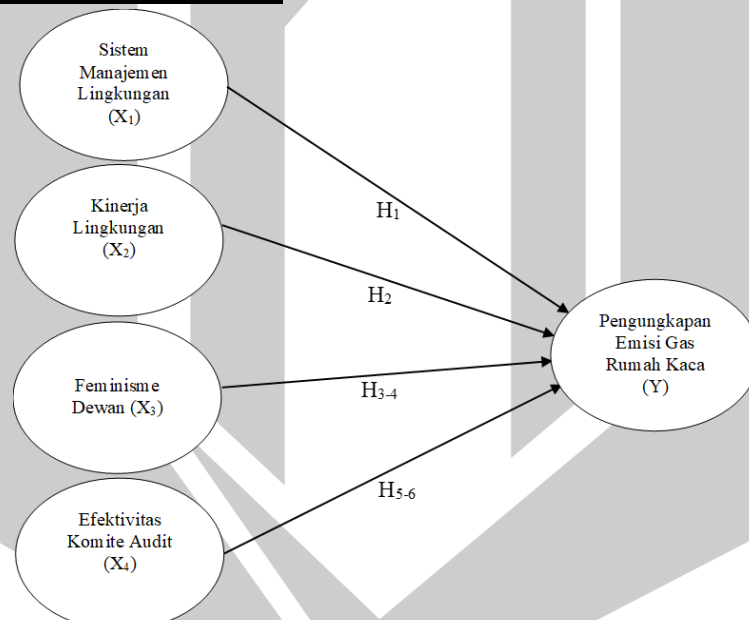
Berdasarkan teori *stakeholder*, semakin berkualitas komite audit maka perusahaan semakin lebih mengerti makna dan tujuan dari pengungkapan informasi yang diinginkan oleh *stakeholder* secara luas (Saptiwi, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki anggota komite audit independen yang banyak dan mampu menyelenggarakan pertemuan komite audit yang berkualitas dalam satu tahun, efektivitas komite audit dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi terutama emisi gas rumah kaca, untuk memenuhi informasi yang diharapkan *stakeholder*. Sebaliknya, perusahaan yang tidak memiliki anggota komite audit independen dan jarang melakukan pertemuan, maka pengawasan kepada manajemen terbilang rendah, sehingga perusahaan tidak terdorong untuk mengungkapkan informasi emisi gas rumah kaca yang dihasilkan.

Semakin banyaknya komite audit independen diharapkan mampu meningkatkan pengawasan kepada perusahaan dalam melaporkan pengungkapan

emisi gas rumah kaca (Pontoh *et al.*, 2021). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Grediani *et al.* (2020) dan Pontoh *et al.* (2021) yang menunjukkan hubungan pengaruh antara jumlah komite audit terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Melalui komite audit tersebut yang dibentuk dewan komisaris, komite audit mengadakan pertemuan. Frekuensi pertemuan komite audit yang tinggi mampu menggambarkan keseriusan komite audit akan tanggung jawabnya menjalankan tugas. Semakin tinggi frekuensi pertemuan komite audit, maka semakin besar komite audit memahami dan mengevaluasi kesulitan dalam pengungkapan informasi perusahaan terkait emisi gas rumah kaca (Niza & Ratmono, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Saptiwi (2019) dan (Pontoh *et al.* (2021) menunjukkan hasil positif antara frekuensi pertemuan komite audit dengan pengungkapan emisi gas rumah kaca.

2.4

Kerangka Pemikiran



Sumber: diolah, 2021

Gambar 2.3
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis Penelitian

Dengan memiliki sertifikasi ISO 14001 dan predikat kinerja lingkungan yang baik, perusahaan semakin percaya diri untuk mengungkapkan lingkungannya terutama gas rumah kaca. Pengungkapan tersebut tak luput dari pengawasan komisaris, direksi, dan juga penelaahan informasi oleh komite audit. Semakin banyak proporsi wanita dalam struktur komisaris dan direksi, perusahaan akan semakin terbuka dan transparan untuk mengungkapkan emisi gas rumah kaca. Hal itu disebabkan karena sifat feminisme yang cenderung peduli akan sosial dan lingkungannya. Pengungkapan emisi gas rumah kaca juga tak lepas dari peran komite audit, baik dari seberapa banyak jumlah komite audit independen maupun frekuensi pertemuan yang diadakan. Semakin banyak proporsi komite audit independen dan frekuensi pertemuan komite audit, maka semakin besar kecenderungan perusahaan mengungkapkan emisi gas rumah kaca, karena adanya pengawasan yang berkelanjutan oleh komite audit terkait tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder*.

Dari penjelasan kerangka pemikiran tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: sistem manajemen lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.

H₂: kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.

H₃: feminisme dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.

H₄: feminisme direksi berpengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.

H₅: komite audit independen berpengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.

H₆: pertemuan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.